

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah

by Intan Putri Liyana

Submission date: 06-Oct-2022 02:10PM (UTC+1100)

Submission ID: 1917898053

File name: Intan_Putri_Liyana.docx (89.12K)

Word count: 6616

Character count: 41883

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golden Age atau masa keemasan hidup sering digunakan untuk menggambarkan masa kanak-kanak. Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, gaya pengasuhan selama "Zaman Keemasan" atau tahun-tahun prasekolah sangat penting. Salah satu pola asuh tersebut adalah mendorong kemandirian anak (Aprilie, 2019). Kemandirian yang dilakukan meliputi menggosok gigi, mencuci tangan, merawat kuku, dan mencuci rambut, merupakan hal yang dapat diajarkan kepada anak sejak usia prasekolah. Namun dalam prakteknya, masih terdapat anak usia prasekolah yang belum mengembangkan kemandirian untuk mengurus kebutuhan personal hygienenya. Bahkan saat ini masih banyak yang tidak menjaga kebersihan diri dengan baik, salah satunya tidak mencuci tangan dengan benar, hal ini memudahkan terjadinya penyakit akibat kurangnya personal hygiene, Karena anak-anak masih berjuang dengan kebersihan pribadi dasar seperti mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, atau bercukur, mereka lebih rentan terhadap penyakit seperti cacangan atau diare.

Data World Health Organization (WHO), 50-80% anak muda masih mengalami karies gigi pada tahun 2020. Menurut data Riskesdas tahun 2020, masalah kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi 20% orang, tetapi karies gigi terjadi 64% lebih banyak. Di Indonesia, praktik hidup sehat masih belum banyak dilakukan. 50% rumah tangga menjalani gaya hidup bersih dan sehat (Kemenkes, 2021). Berdasarkan informasi dari studi Riskesdas (2020) yang

mengumpulkan informasi tentang perilaku penduduk usia muda Indonesia, ¹ 95,7% anak-anak menggunakan sikat gigi, tetapi hanya 1,7% yang digunakan dengan benar, dan 47% orang Indonesia bisa membersihkan dengan benar tangan mereka dengan sabun.

Anak-anak di prasekolah memiliki masalah kesehatan yang berhubungan dengan kebersihan pribadi dan lingkungan. Indikator kemandirian personal hygiene pada anak prasekolah meliputi kemampuan menyikat gigi sendiri, betapapun tidak sempurna, menggunakan toilet, mandi, dan mencuci tangan tanpa bantuan. Namun, banyak anak prasekolah yang masih belum mampu menjaga kebersihan diri sendiri. Dengan demikian, gangguan seperti diare dan cacingan yang disebabkan oleh kebersihan pribadi yang buruk sekarang lebih mungkin berkembang. Orang tua harus menggunakan metode yang paling efisien untuk mengajar dan membesarkan anak-anak yang mandiri pada anak-anak prasekolah agar mereka dapat melakukan penyesuaian sosial, khususnya kemampuan untuk mandiri (Nur, 2020). Pola asuh pada anak prasekolah harus efektif mungkin agar anak dapat belajar mandiri dan mampu melakukan penyesuaian sosial, yang meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru sendiri (Armini, Sriasih & Marhaeni, 2017).

Oleh karena itu, pola asuh yang sehat berdampak besar pada bagaimana kemandirian anak dengan kebersihan diri. Anak-anak prasekolah dapat diajari keterampilan kebersihan pribadi secara mandiri seperti mandi, menyikat gigi, memotong kuku dan rambut (Sari, 2018).

2 1.2 Rumusan Masalah

Bagiamanakah hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir?

1.3 Tujuan

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir.

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi

Pengasuhan dapat diringkas dalam dua kata: pola dan pengasuhan. Pola digambarkan sebagai kumpulan pola, model, sistem, metode operasi, atau bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (struktur). Kata "adat" digunakan ketika menggambarkan suatu pola sebagai bentuk (struktur) yang pasti. Asuh, bentuk kata kerja yang berarti “merawat”, mengacu pada merawat anak muda, mendidik mereka, dan membantu mereka menjadi lembaga yang mandiri dan mengelola (Pratiwi, 2019).

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Thomas Gordon membagi tiga partai politik menjadi otoriter, permisif, dan demokratis (Syaiful, 2019):

1. Pola Asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh ini, di mana orang tua berusaha memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya. Orang tua ini sering melakukan kontrol atau pengawasan atas anak, tidak pernah memaksakan kehendaknya padanya, dan menolak sudut pandangnya, sangat sulit menerima saran, dan sering memaksakan kehendaknya melalui berbagai bentuk disiplin yang mencakup aturan ketat hingga kaku dan peraturan untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Dalam pengasuhan otoriter, sanksi berat, seperti hukuman fisik ketika kriteria tidak terpenuhi, digunakan sebagai hukuman. Tidak ada pujian atau

ungkapan terima kasih dalam pendekatan pola asuh ini jika anak mampu mematuhi standar yang ditetapkan orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Secara umum, pola asuh permisif menghindari penggunaan hukuman dan ¹³ tidak membimbing anak menuju pola perilaku yang dapat diterima secara sosial. Tanpa arahan atau kendali, anak-anak dipaksa untuk berjuang sendiri ¹³ dalam situasi yang terlalu menantang untuk mereka atasi sendiri.

Orang tua di negara ini cenderung memberi anak-anak mereka terlalu banyak kebebasan tanpa menanyakan bagaimana perasaan mereka. Anak-anak biasanya merasa kurang dicintai atau diperhatikan oleh gaya pengasuhan ini.

3. Pola Asuh Demokratis

Dari semua gaya pengasuhan yang tersedia, pengasuhan demokratis adalah yang terbaik. Hal ini disebabkan karena pola asuh ini selalu mengutamakan kepentingan kelompok di atas keinginan individu anak. Anak-anak dapat memahami mengapa hal ini diantisipasi dengan menggunakan teknik penjelasan dan diskusi pendekatan pola asuh demokratis ini. Baik hukuman maupun penghargaan digunakan dalam disiplin demokrasi ini, meskipun fokusnya lebih pada penghargaan. Hukuman tidak pernah berat dan hampir tidak pernah melibatkan kekerasan fisik.

2.1.3 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Thomas Gordon membagi gaya pengasuhan menjadi tiga kategori demokratis, permisif, dan otoriter. Ciri-ciri tersebut antara lain (Nurmasiyithah, 2019):

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Pembentukan disiplin pada diri secara sepihak
- b. Selalu memusuhi
- c. Lebih menyukai dalam hal memerintah
- d. Menghukumi dengan fisiknya
- e. Suka marah kepada anaknya
- f. Menuntut hal tidak realistis, dll

2. Pola Asuh Permisif

- a. Membiarkan
- b. Tidak ambil pusing
- c. Acuh tak acuh
- d. Tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas
- e. Melepaskan tanpa kontrol
- f. Menyerah pada keadaan, dll.

3. Pola Asuh Demokratis

- a. Menerima
- b. Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri
- c. Terbuka kepada anak
- d. Kooperatif
- e. Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.

f. Tidak cepat menyalahkan, dll

Dengan bantuan berbagai contoh gaya dan sifat pengasuhan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk membesarkan anak-anaknya memiliki kelebihan dan kekurangan. Itu semua tergantung pada seberapa baik orang tua dapat menerapkan pola asuh yang benar agar tidak menghambat atau mengganggu tumbuh kembang anaknya di kemudian hari.

2.2 Konsep Kemandirian Anak

2.2.1 Definisi Kemandirian Anak

Anak harus diperlihatkan kemandirian (otonomi) sedini mungkin. Dengan mendorong kemandirian, orang tua dapat menjaga anak-anak mereka agar tidak bergantung pada orang lain dan, yang lebih penting, membantu mereka mengembangkan keberanian untuk terus mempelajari hal-hal baru di bawah pengawasan ketat orang tua (Susanto, 2018).

⁴ Kepribadian yang sehat ditandai dengan kemandirian. Kemandirian individu dari cara berpikir dan berperilaku, kapasitas untuk membuat pilihan, membimbing dan mengembangkan diri, dan kemampuan untuk secara konstruktif beradaptasi dengan standar sosial (⁴ Susanto, 2018).

2.2.2 Aspek-Aspek Kemandirian Anak

Menurut Rochwidowati & Widyana (2016), ada lima kategori aspek kemandirian anak, antara lain:

1. Kebebasan, atau kapasitas untuk membuat keputusan tanpa mengacu pada orang lain.

2. Kapasitas untuk memilih di antara kemungkinan tindakan adalah pengambilan keputusan.
3. Kontrol diri yaitu kemampuan menguasai emosi diri tanpa bantuan orang lain.
4. Kebesaran diri, atau kemampuan untuk mengomunikasikan keinginan seseorang kepada orang lain. Bertanggung jawab berarti mampu melakukan pekerjaan sendiri dan bersedia menanggung risiko melakukan kesalahan.

2.2.3 Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Anak-anak yang mandiri memiliki tingkat motivasi dan kepercayaan diri yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa terlalu bergantung pada orang lain, biasanya orang tua mereka. Saat bermain, saat harus didampingi orang tua atau saudaranya, anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditemani oleh orang tuanya. Mereka yang kurang mandiri dan tidak berani mengambil keputusan sendiri tidak memiliki kemampuan untuk siap beradaptasi dengan lingkungan, teman bermain, dan orang asing yang tidak mereka kenal (Susanto, 2018).

Anak-anak yang mandiri seringkali memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih besar daripada mereka yang berdiam dalam interaksi ketika masalah muncul, tidak takut mengambil risiko karena mereka telah menganalisis dengan cermat keuntungan dan kerugiannya, dan memiliki kontrol diri yang lebih kuat, sebuah kehidupan yang berharga (Susanto, 2018).

2.2.4 Faktor-faktor yang bisa Mempengaruhi Kemandirian Anak

Dalam Pratiwi (2019), ada dua kategori faktor: internal (dari dalam individu) dan eksternal (dari luar individu) (dari luar individu). Dua kondisi yang membentuk faktor internal adalah kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Dua kategori faktor internal dan eksternal dijelaskan di bagian berikut.

1. Unsur internal meliputi keadaan fisiologis dan psikologis, khususnya sebagai berikut:

- a. Kondisi Fisiologis

Kemandirian seorang anak dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk:

- 1) Keadaan fisik dan mental tubuh. Anak-anak yang sakit biasanya lebih bergantung pada anak-anak yang sehat.
- 2) Jenis Kelamin. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan mengalami dorongan yang berbeda untuk memberontak terhadap orang tua mereka, namun mereka dapat menggunakan posisi mereka sebagai anak untuk keuntungan mereka.

- b. Kondisi Psikologis

Pencapaian pada kemandirian anak yang cerdas dalam melakukan suatu hal tanpa harus ketergantungan kepada orang lain

2. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

- a. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Peran orang tua dan pengasuhannya terhadap anak tidak dapat dipisahkan dari pengembangan karakter mandiri. Orang tua yang

sangat toleran, terlalu peduli, atau terlalu ketat dapat mencegah anak-anak mereka menjadi mandiri.

b. Lingkungan

Kemandirian seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Kemandirian dapat dipromosikan dalam lingkungan yang sehat. Keluarga adalah lingkungan yang paling mempengaruhi hal ini.

c. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya dapat berdampak pada kemandiriannya. Anak-anak kehilangan kepercayaan diri ketika mereka menerima cinta yang berlebihan.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Lingkungan pendidikan dan pengalaman masyarakat yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak pada kemandiriannya. Interaksi teman sebaya dan hubungan dengan guru berdampak pada kemandirian di lingkungan sekolah.

2.2.5 Indikator Kemandirian Anak

Pendapat Pratiwi, (2019) menyebutkan Kemandirian fisik dan psikologis pada anak usia 2 tahun di prasekolah adalah ukuran tingkat kemandirian mereka.

4
1) Indikator kemandirian fisik pada usia prasekolah meliputi kemampuan melakukan sejumlah tugas secara mandiri, antara lain:

- a. Makan dan hidrasi.
- b. Memakai pakaian dan alas kaki
- c. Tidur tanpa pengawasan oleh seorang anak

- d. Tempat tidur dapat dibuat oleh anak-anak.
 - e. Jaga diri baik-baik dengan mencuci tangan dan/atau pergi ke kamar mandi.
 - f. Pilih/letakkan alat tulis yang diperlukan.
 - g. Ketika orang tua mengantarnya ke sekolah, anak-anak tidak menangis.
 - h. dapat berinteraksi dengan orang lain saat tidak dilayani.
 - i. Dapat menyelesaikan tugas-tugas seperti bersih-bersih sepulang sekolah, dan anak-anak dapat menikmati aktivitas yang mereka sukai, seperti menari. Mereka memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri dan tidak membutuhkan atau menginginkan bantuan.
- 2) Berikut ini adalah indikator kemandirian psikologis anak usia prasekolah: sebuah. Anak-anak adalah pengambil keputusan yang kompeten.
- a. Anak-anak adalah pemecah masalah yang kompeten.
 - b. Anda tidak takut mengambil risiko karena Anda telah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.
 - c. Agar Anda tidak bertanya atau mencari bantuan, percayalah pada penilaian Anda sendiri.

2.2.6 Bentuk Kemandirian Berdasarkan Usia

Sudah saatnya orang tua mewaspadaikan kriteria kompetensi anak, khususnya kompetensi anak berdasarkan tahapan perkembangannya. Informasi ini diperlukan agar orang tua mengetahui keterampilan yang harus dimiliki anak-anak mereka. Salah satu keuntungannya adalah orang tua terhindar dari membatasi bakat anak-anak mereka. Tergantung pada usia, anak-anak dapat mandiri dengan cara berikut (Sari, 2018) :

1. Usia 3 – 4 tahun

Terlepas dari ketidaksempurnaan mereka, balita dapat menyikat gigi sendiri, kenakan sepatu, mandi sendiri, buang air kecil di kamar mandi, cuci tangan tanpa bantuan sebelum beraktivitas, dan buka baju kenakan celana sendiri, minum sendiri dari gelas tanpa pegangan atau cangkir dengan pegangan untuk mencegah tumpahan, berhenti bermain tanpa diingatkan, berkontribusi pada kebersihan lingkungan, mampu berpamitan kepada orang tua tanpa menangis, dan mempertahankan rutinitas seperti makan, mandi, dan tidur.

2. Usia 4 – 6 tahun

Pada usia ini, hidup bebas terdiri dari menggunakan untuk diri sendiri tanpa makan, membuka dan menutup resleting celana, membuka dan menutup pakaian yang dikancing depan, mengikat sepatu, mandi setelah Arahat, menyisir rambut, memberi makan diri sendiri, menyeka untuk buang air kecil atau besar, dan menjauhkan diri dari orang lain. Ibu harus tenang, mampu buang air kecil dan besar sendiri, serta mampu mengatasi tanpa bantuan. Dia juga harus bisa membuang sampah dengan benar, menyimpan mainan setelah digunakan, dan mengikuti peraturan yang diperlukan untuk masuk dan keluar sekolah.

2.3 Konsep *Personal Hygiene* Pada Anak

2.3.1 Definisi

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu kata pribadi, yang berarti unik, dan kebersihan, yang berarti sehat, berasal. Untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, seseorang harus mempraktikkan kebersihan pribadi (Sari, 2018).

Kebersihan diri atau *personal hygiene* sering dikenal sebagai kebersihan pribadi, adalah pengetahuan dan upaya untuk menjaga kebersihan pribadi seseorang. Menjaga kebersihan pribadi yang baik meliputi membersihkan mulut, gigi, hidung, mata, telinga, tangan, dan kaki, juga termasuk mencuci tangan dan kaki sebelum mengintip dan buang air besar. (Siswanto, 2020)

2.3.2 Macam – Macam Tindakan *Personal Hygiene*

Sari (2018) mencantumkan beberapa aspek kebersihan pribadi, antara lain:

1. Kebersihan Kulit

Kebersihan kulit dan tubuh harus dijaga karena kulit merupakan komponen tubuh yang tidak terpisahkan dan berfungsi untuk melindunginya dari infeksi dan mengatur benda-benda tumpul yang membahayakan organ dalam. dengan mandi minimal dua kali sehari dengan air bersih dan sabun, kulit tetap bersih. Seseorang dapat mengalami diare, kondisi kulit, gatal-gatal, dan masalah lain jika mereka mandi dengan air yang tidak bersih.

2. Kebersihan Tangan, Kuku dan Kaki

Jaga tangan, kaki, dan kuku Anda tetap rapi dan rapi. Satu hal yang perlu dijaga adalah kesehatan tangan, kaki, dan kuku seseorang. Telur cacing dan mikroba pembawa penyakit lainnya dapat masuk ke dalam tubuh melalui tangan, kaki, kuku, dan jari kaki yang kotor Sari (2018) menyatakan bahwa ada tujuh langkah untuk melakukan cuci tangan yang benar, antara lain:

- a. Tuangkan hand lotion cair ke telapak tangan, lalu usap dan gosok perlahan telapak tangan dengan gerakan memutar.
- b. Usap dan gosok punggung tangan secara bergantian.
- c. Gosok di antara jari-jari.
- d. Bersihkan ujung jari dengan cara saling mengunci.
- e. Gosok perlahan dan putar kedua ibu jari secara bergantian
- f. Masukkan ujung jari Anda ke telapak tangan Anda dan gosok.

Saat yang ideal untuk mencuci tangan adalah sebagai berikut, menurut Sari (2018):

- a. Sebelum makan: Jika Anda menyentuh makanan dengan tangan yang belum dicuci dengan sabun, kuman dari tangan anak akan masuk ke dalam tubuh melalui mulut.
- b. Setelah makan, cuci tangan Anda dengan sabun untuk menghilangkan partikel makanan yang masih menempel di tangan Anda. Ini akan memastikan tangan anak Anda bersih.
- c. Setelah bermain: Usia anak sesuai dengan waktu ketika mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti bermain pasir atau permainan kotor lainnya. Karena itu, setelah bermain, tangan anak harus dicuci dengan sabun untuk menghilangkan bakteri.
- d. Setelah kunjungan ke kamar mandi: Anak-anak harus menjaga kebersihan tangan dengan baik.

3. Kebersihan mulut dan gigi

Teknik terbaik untuk menjaga kebersihan mulut termasuk mencegah praktik menggigit tanpa sadar, menghindari pernapasan mulut, dan sering menggunakan sikat gigi dan pasta untuk menyikat gigi setelah

setiap makan dan sebelum tidur (Sari, 2018). Berikut ini adalah cara efektif¹ membersihkan gigi dan gusi dengan sikat gigi:

- a. Teknik membersihkan gigi seluruh permukaan gigi secara efektif
- b. Saat menyikat gigi, jaringan gusi tidak boleh rusak atau terkikis.
- c. Metode menyikat gigi yang lugas, akurat, dan efektif

Setidaknya dua kali sehari, setelah makan di pagi hari dan sebelum tidur, orang menyikat gigi. Menurut Sari (2018), cara mencuci gigi yang benar adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan sikat gigi dan pasta gigi berfluoride.
 - b. Gosok lidah dari belakang ke depan.
 - c. sikat permukaan atas dan bawah gigi depan.
 - d. berkumur dengan air.
4. Kebersihan hidung, telinga, dan mata

Sangat penting untuk menjaga kebersihan¹ hidung, telinga, dan mata dengan menyekanya setelah mandi, menutup mulut saat bersin, dan menghindari jalan berpasir dan tidak bersih. Hidung, telinga, dan mata juga bisa mengeluarkan kotoran.

¹ 5. Kebersihan rambut

Rambut berfungsi sebagai penghalang antara kulit kepala dan panas dan stress, oleh karena itu penting untuk menjaga kebersihan rambut dengan keramas minimal dua kali seminggu dan mandi dengan air bersih. atau setiap kali najis. Rambut harus bersih dan bebas dari ketombe, kutu, dan bakteri.

Frekuensi mencuci rambut bergantung pada berbagai faktor, termasuk memiliki rambut tebal atau tipis tempat tinggal Anda dan seberapa sering Anda mengoleskan minyak rambut. Berikut cara mencuci rambut dengan benar :

- a. Bilas rambut dengan air bersih dan sampo.
- b. Untuk melepaskan bakteri terkait dari rambut, seluruh permukaan rambut dan kulit kepala digosok dan dipijat.
- c. Setelah dibilas dengan air bersih.

2.3.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Kebersihan sangat penting dan harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari karena berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Sikap dan praktik individu memiliki dampak besar pada kebersihan itu sendiri. Budaya, masyarakat, keluarga, pendidikan, dan kepercayaan masyarakat tentang kesehatan mereka sendiri, serta tingkat perkembangan, semuanya merupakan faktor penting (Sari, 2018).

1. Citra Tubuh

Citra tubuh seseorang adalah persepsi subjektif mereka tentang bagaimana mereka terlihat. Penampilan seseorang dapat menunjukkan betapa pentingnya kebersihan bagi mereka. Karena adanya perubahan tubuh yang menyebabkan orang kehilangan minat untuk menjaga kebersihan, maka personal hygiene seseorang sangat dipengaruhi oleh cara mereka memandang diri sendiri.

2. Praktik Sosial

Kelompok sosial mungkin berdampak pada kebiasaan kebersihan pribadi. Anak-anak belajar kebiasaan kebersihan yang baik dari orang tua mereka saat mereka masih muda. Beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan termasuk kebiasaan keluarga, jumlah penghuni di rumah, dan aksesibilitas udara panas atau dingin. Anak-anak yang mendapat perhatian konstan untuk kebersihan pribadi mereka cenderung mengubah kebiasaan kebersihan mereka.

3. Status Sosial Ekonomi

Sifat dan tingkat praktik kebersihan dipengaruhi oleh sumber keuangan seseorang. Membutuhkan biaya untuk menyediakan peralatan yang diperlukan untuk menjaga kebersihan pribadi, seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, dan sampo.

4. Pengetahuan

Karena pentingnya kebersihan dan dampaknya terhadap praktik kebersihan kesehatan, pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan. Misalnya penderita diabetes melitus harus selalu menjaga kebersihannya.

5. Variabel Kebudayaan

Setiap orang memiliki latar belakang budaya yang unik dan seperangkat keyakinan pribadi. Praktik kebersihan dapat dipengaruhi oleh keyakinan, budaya, dan nilai-nilai pribadi. Orang-orang dari berbagai latar belakang budaya terlibat dalam berbagai bentuk perawatan diri.

6. Kebiasaan Seseorang

Setiap individu memiliki pendidikan budaya yang berbeda dan seperangkat nilai-nilai pribadi. Keyakinan, budaya, dan nilai individu dapat berdampak pada perilaku kebersihan. Kelompok budaya yang berbeda mempraktikkan berbagai jenis perawatan diri.

7. Kondisi Fisik

Secara alami, ketika Anda sakit, Anda tidak dapat merawat diri sendiri dengan baik dan membutuhkan bantuan.

2.3.4 ¹ Dampak yang Sering Timbul pada Masalah *Personal Hygiene*

Masalah dengan **kebersihan** pribadi sering terkena dampak Kehidupan seorang anak sangat bergantung pada kebersihan pribadi yang baik. Anak-anak harus mempraktikkan kebersihan yang baik untuk mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh kuman. Anak-anak yang tidak mempraktikkan kebersihan pribadi yang tepat dapat memiliki efek berikut (Sari, 2018):

1. Dampak Fisik

efek fisik seperti melemahnya integritas kulit, infeksi telinga dan mata, masalah dengan selaput lendir mulut, dan masalah kuku.

2. Dampak Psikososial

Gangguan kebutuhan akan kenyamanan, keinginan untuk **dicintai dan** disayangi, **kebutuhan** akan **harga diri**, kebutuhan **aktualisasi diri**, dan **gangguan** koneksi **sosial** adalah semua masalah sosial yang berhubungan dengan kebersihan pribadi yang buruk.

2.4 Konsep Anak Prasekolah

2.4.1 Definisi

Anak-anak prasekolah, yang berusia antara 3 hingga 5 tahun, sebagian besar sistem biologisnya berkembang, stabil, dan mampu menahan stres ringan. Anak-anak antara usia tiga dan enam dianggap anak-anak prasekolah. Anak-anak di prasekolah memiliki berbagai potensi. Untuk memastikan kepribadian anak tumbuh sebaik mungkin, potensi-potensi tersebut didorong dengan optimal (Sari, 2018).

2.4.2 Karakteristik perkembangan anak usia prasekolah

1. Perkembangan Fisik

Tahap awal pengembangan keterampilan motorik kasar adalah kemampuan berdiri dengan satu kaki, menggunakan ¹ satu kaki, berjalan dengan tumit, mengambil posisi, dan berjalan dengan penyangga. Pertumbuhan yang baik dapat ditunjukkan dalam kemampuan mencubit benda, menggeliat, bermain dengan tangan, ¹ makan sendiri, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, dan mencoret-coret di atas kertas (Sari, 2018).

2. Perkembangan Kognitif

Usia 2 sampai 4 tahun dikenal sebagai tahap berpikir prakonsepsi, yang ditandai dengan penalaran perseptual yang terbatas, di mana anak membuat penilaian cepat tentang orang, objek, dan peristiwa berdasarkan bagaimana mereka muncul atau apa yang terjadi (Sari, 2018).

3. Perkembangan Psikososial

Prasekolah melibatkan lebih dari sekedar keluarga. Mereka kemudian memasuki pengaturan di mana anak-anak dapat bermain dengan anak-anak lain dan orang dewasa karena rasa ingin tahu yang alami dan inisiatif yang meningkat, anak-anak prasekolah secara aktif mengeksplorasi lingkungan mereka, mempelajari keterampilan baru, dan mencari teman baru (Sari, 2018).

4. Perkembangan Motorik

Salah satu aspek terpenting dari perkembangan keseluruhan seseorang adalah perkembangan motorik mereka. Beberapa konsekuensi perkembangan motorik bagi lintasan perkembangan pribadi (Sari, 2018):

- a. Anak-anak dapat menghibur diri dan menemukan kesenangan dengan menggunakan keterampilan motorik mereka.
- b. Anak-anak dapat beralih dari kondisi ketergantungan di tahun-tahun awal mereka ke salah satu kemandirian. Anak-anak mampu bergerak dan merawat diri mereka sendiri. Sensasi kepercayaan diri yang tumbuh akan didukung oleh keadaan ini.
- c. Anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- d. Perkembangan motorik anak sangat penting untuk pertumbuhan kepribadiannya.

BAB 3

METODE

3.1 Pencarian *literature*

3.1.1 *Database*

Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak dikumpulkan secara langsung; melainkan, itu adalah informasi sekunder yang diperoleh dari temuan penelitian sebelumnya. Artikel tentang subjek dapat ditemukan di database dari Garuda, Google Scholar, Proquest, ResearchGate, dan PubMed sebagai sumber data sekunder.

3.1.2 Jumlah Artikel

Jumlah artikel yang akan dijadikan bahan *literature review* sejumlah 10 artikel (5 internasional dan 5 nasional) dengan menggunakan artikel 5 tahun terakhir.

3.1.3 Kata kunci

Pencarian artikel dengan *keyword* (AND, OR NOT or AND NOT) untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, sehingga memudahkan dalam penentuan artikel yang digunakan. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian “*parenting style*” AND “*personal hygiene*”AND “*preschool children*”.

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan eksklusi

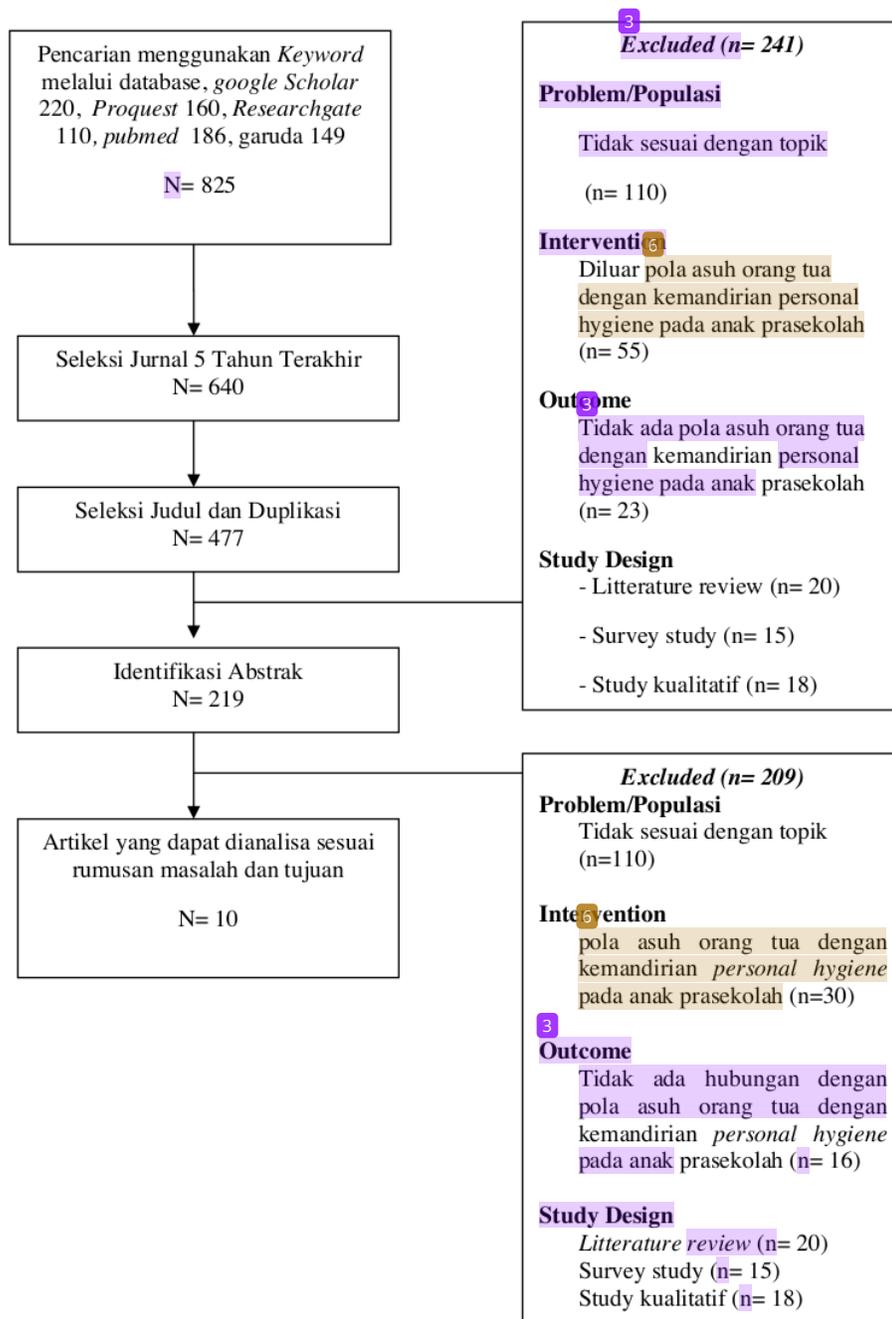
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population / Problem</i>	3)rtikel nasional dan internasional yang berhubungan dengan topik penelitian yakni pola asuh orang tua dengan kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah	Jurnal nasional dan internasional yang tidak ada kaitannya dengan topik penelitian yakni : Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak retardasi mental
<i>intervention</i>	Tidak adanya intervensi 3	Adanya intervensi
<i>Comparison</i>	Terdapat faktor pembanding	Tidak adanya faktor pembanding
<i>Outcome</i>	Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah 2	Tidak adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah
<i>Study design</i>	<i>experimental study, quasy experiment, experiment with factory design, longitudinal analytic, Cross-Sectional, prospective, quantitative</i>	Survey study, Study kualitatif, <i>Literature review</i>
Tahun terbit	Artikel terbitan tahun 2018	Artikel terbitan sebelum tahun 2018
Bahasa	Bahasa inggris dan bahasa indonesia	Bahasa Afrika, Bahasa Itali, Bahasa Jepang, bahasa Arab

3.3 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

3.3.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Berdasarkan review terdapat 940 jurnal yang cocok dengan kata kunci "pengasuhan 11 orang tua" DAN "kemandirian kebersihan pribadi" DAN "anak-anak prasekolah" dan kemudian menyaringnya. Hingga 640 jurnal dikeluarkan karena diterbitkan pada tahun 2018 atau sebelumnya, berdasarkan hasil pencarian melalui publikasi Google Scholar, PUBMED, Proquest, Researchgate, dan Garuda. 10 makalah dievaluasi setelah eliminasi

digunakan untuk mengevaluasi 477 artikel, jurnal rangkap, dan jurnal yang tidak memenuhi syarat inklusi.

Gambar 3.1 Diagram *flow* hasil pencarian dan seleksi studi

Tabel 3.2. Daftar artikel hasil pencarian

No.	Author	tahun	Volume angka	Judul	Metode (desain, sampel, variabel, instrumen, analisis)	Hasil Penelitian	database
1.	Nur Nusaibah, ahmad sutaya, wittin khairani, furaida khasanah	2022	Vol 11	Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di TKIT bina insan qur'ani	D : <i>cross sectional</i> S : total sampling V : pola asuh orang tua, kemandirian personal hygiene prasekolah I : kuesioner A : <i>chi square</i>	Pola asuh otoriter menduduki peringkat kelima (15,6%), pola asuh demokratis berada di peringkat 20 (62,5%), dan pola asuh permisif berada di peringkat 7 (21,9%). Sedangkan 14 anak (43,8%) tidak terlepas dari g bersihan diri pada kelompok usia prasekolah di TKIT Bina Insan Qur'ani, tetapi 18 anak (56,3%). $P\text{-value} = 0,000$ diperoleh dari analisis bivariat chi-square hubungan antara pola asuh dengan kemandirian personal hygiene pada anak prasekolah di TKIT Bina Insan Qur'ani.	Google scholar http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8263/
2.	Dia Ayu1, Diah Argarini2, Susan Widia stuti	2022	Vol 2 no 3	10 <i>The Relationship Of Parenting Patterns And Parents' Attitudes With Personal Hygiene Independence In Pre-School Age Children</i>	D : <i>cross sectional</i> S : <i>sistem random sampling</i> V : <i>indepenon</i> pola pengasuhan dan sikap orang tua, dependen dengan kemandirian kebersihan pribadi pada anak usia pra sekolah	Hasil menunjukkan korelasi substansial antara tingkat skor pengasuhan, pandangan orang tua, dan kemandirian dalam kebersihan pribadi. 0,000 nilai P (p 0,05). Gaya pengasuhan dan pandangan tentang kebebasan anak-anak mereka dalam hal kebersihan pribadi ketika mereka usia prasekolah saling terkait.	<i>PubMed</i> http://ejournalmahayati.ac.id/index.php/MAHES-A/article/view/6073/0

3.	Mutia wulandari, ismaniar	2021	Vol 9 no 3	<p><i>Relationship of parenting to personal hygiene of children aged 5 to 6 years</i></p>	<p>I :questioner A : Chi Square</p> <p>2 D : cross sectional S : simple random sampling V :independen : pola asuh orang tua dependen : kemandirian personal hygiene I : Questioner A : spearman rho</p>	<p>Hasil penelitian, keterlibatan orang tua dan kemandirian anak-anak dalam kebersihan pribadi untuk anak-anak antara usia 5 dan 6 secara signifikan berkorelasi.</p>	<p>Google Scholar http://ejournal.uinp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/113717</p>
4.	Warmi julia, ameliwati, bayhikki	2019	Vol 6 no 1	<p>7 <i>The relationship between parenting patterns and the level of personal independence in preschool children</i></p>	<p>D :cross sectional S : tjal sampling V : independen : pola asuh orang tua dependen : kemandirian personal hygiene I : Questionere A :chi square</p>	<p>Hasil dari 98 responden, 48 perempuan (49%) menggunakan pola asuh demokratis, 27 orang (27.5%) menggunakan pola asuh permisif, dan 23 orang (23.5%) menggunakan pola asuh demokratis. Terdapat 49 orang yang 50% mandiri dan 49 orang yang cukup mandiri, serta merupakan orang tua otoriter bagi 98 anak. Hasil uji statistik menghasilkan nilai (0,000) (0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara pola asuh dengan kemandirian anak</p>	<p>Garuda https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1197998</p>

5.	Heny vidya, surya mustikasari	2018	Vol.7	Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di TKIT permata mulia desa banjaragung kecamatan puri kabupaten mojokerto	D : <i>cross sectional</i> S : puporsive V : independen pola asuh, dependen personal hygiene I : kuesioner A : <i>Chi square</i>	prasekolah dalam menggunakan personal hygiene.	Garuda
6.	Yulianti, Edy Surya Pratama, amalialia mastuty	2019		Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia prasekolah didusun celegah desa barebali lombok	D : <i>cross sectional</i> S : purpose sampling V : pola asuh, kemandirian personal hygiene I : kuesioner A : <i>chi square</i>	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 15 responden telah memilih gaya pengasuhan demokratis dari kelompok mandiri, sedangkan sebanyak 8 responden (53,3%) telah mengadopsi gaya pengasuhan demokratis. Satu anak (11,1%) dari 9 responden yang menggunakan pola asuh otoriter bersifat otonom, dan anak tersebut tergolong mandiri hingga 7 kali.	<i>Proquest</i> http://www.ojs.smu.ac.id/index.php/jsm/article/view/40

7.	Nurma Ika zalyanti, dwi deni setiawati	2019	Vol XI, NO.01	Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene anak di TK pertwi gondowulan I	D : <i>cross sectional</i> S : total sampling V : independenpola asuh, dependenkemandirian personal hygiene I : kuesioner A : <i>chi-square</i>	Analisis data uji Chi-square menghasilkan nilai $p = 0,002$ sebagai hasilnya ($p < 0,05$). Pola asuh dan kemandirian anak dalam hal personal hygiene berkaitan di TK Peritiwi.	<i>PudMed</i> https://ejournal.sti.keseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/405
8.	Cyntia clara, yureya nita		2020	Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK Methodist Pekanbaru	D : Cross sectional S : simpleRandom sampling V : pola asuh orang tua, kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah I : kuesioner A : Chi square	Hasil hubungan TK Methodist antara pola asuh orang tua dengan kesehatan gigi anak prasekolah (P value = 0,015). Pekanbaru. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh demokratis lebih cocok untuk mendorong kemandirian anak dalam menjaga kebersihan gigi.	ResearchGate https://jurnal.syc.dzasaintika.ac.id/index.php/PSN/SYS
9.	Rahmawati	2021	Vol 8 no 2	Hubungan pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah di TK wonua morini kelurahan tobimeita kota kendari	D : <i>cross sectional</i> S : simple random sampling V : independenpola asuh orang dependenkemandirian personal hygiene	Hasil penelitian Berdasarkan pola asuh demokratis, 15 responden (28,8%) dari 52 responden memiliki anak yang cukup mandiri, dan sebanyak 4 responden memiliki anak yang kurang mandiri (7,7). pola asuh	Garuda https://garuda.keindikbud.go.id/documents/detail/2238095

10.	Marcellina rasemi, irine yunila thonaen	Vol 5	2022	<p>6</p> <p>Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian personal hygiene anak prasekolah</p>	<p>I : kuesioner A : <i>chi square</i></p>	<p>ketat, anak cukup mandiri Berdasarkan pola asuh permisif, anak dengan kemandirian cukup berkisar antara 0 responden hingga 7 responden (13,5%), sedangkan anak dengan kemandirian kurang berkisar antara 12 responden (23,1%) hingga 14 responden (26,9)%. Nilai = 0,000 (0,05) untuk hubungan antara pengasuhan dan tingkat kemandirian dan kebersihan pribadi anak prasekolah. Hasil menunjukkan hubungan antara pola asuh dan</p>	
				<p>V : cross sectional S : simpel random sampling V : Pola asuh orang tua, kemandirian personal hygiene anak prasekolah I : kuesioner A : rank spearman</p>	<p>Hasil penelitian Berdasarkan mayoritas de 7kratis dari 52 responden, (90%) responden mempraktikkan pola asuh demokratis, dan sebagian besar (77%) anak masuk dalam kategori kemandirian anak baik ditinjau dari kebersihan pribadi. Temuan tes Spearman Rank menunjukkan hubungan positif antara gaya pengasuhan dan tingkat kemandirian pribadi anak prasekolah, dengan $p = 0,000$ dan koefisien korelasi 0,636.</p>	<p>Google scholar https://www.jurnal.mercubaktija.ya.ac.id/index.php/mercusuar/article/download/275/119</p>	

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1 karakteristik umum artikel penelitian studi (n=10)

No	Kategori	N	%
A. Tahun Publikasi			
1.	2018	1	10
2.	2019	3	30
3.	2020	1	10
4.	2021	2	20
5.	2022	3	30
Total		10	100
B. Desain Penelitian			
1	<i>Cross sectional</i>	10	100
Total		10	100
C. Sampling Penelitian			
1	Total sampling	3	30
2	<i>Simple random sampling</i>	5	50
3	<i>Puporsivesampling</i>	2	20
Total		10	100
D Variabel			
1	Pola asuh orang tuadengankemandirian <i>personal hygiene</i> anakusiaiprasekolah	8	80
2	Pola Pengasuhan Dan Sikap Orang Tua Dengan Kemandirian Kebersihan Pribadi Pada Anak Usia Prasekolah	1	10
3	Pengasuhan dengan kebersihan pribadi anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun	1	10
Total		10	100
E Instrument Penelitian			
1	Kuesioner	10	100
Total		10	100
F Analisis Statistik Penelitian			
1	<i>chi square</i>	8	80
2	<i>spearman rho</i>	2	20
Total		10	100

Penelitian penelitian berdasarkan prinsip demokrasi, 52 responden pada tahun 2019 dan 2022 terdapat 30% literature review yang digunakan dalam penelitian. Mayoritas penelitian adalah cross-sectional (100%). Teknik pengambilan sampling setengahnya menggunakan sistem random sampling

(50%). Instrumen ² dalam penelitian ini seluruhnya (100%) menggunakan kuesioner. Analisis statistik penelitian pada artikel tersebut hampir seluruhnya (30%) uji *chi square*. Variabel penelitian pada jurnal tersebut hampir seluruhnya (80%) variabel ¹ pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak usia prasekolah.

4.2 Analisis Penelitian

Tabel 4.2 ⁶ pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah

No.	Komponen	Sumber empiris utama	³ f	%
A Pola asuh orang tua				
¹ 1	Pola asuh demokratis	Marcellina rasemi (2022), Nur Nusaibah (2022), Dia Ayu (2022), Mutia wulandari (2021), Heny vidya (2018), Nurmaika zaliyanti (2019), Cyntia clara (2020), Rahmawati (2021)	8	80
2	Pola asuh otoriter	Yulianti (2019), Warni Julia (2019),	2	20
Total			10	100
B ¹¹ kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah				
¹¹ 1	Kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah dengan pola asuh demokratis hasilnya baik.	Marcellina rasemi (2022), Nur Nusaibah (2022), Dia Ayu (2022), Mutia wulandari (2021), Heny vidya (2018), Nurmaika zaliyanti (2019), Cyntia clara (2020), Rahmawati (2021)	8	80
¹¹ 2	Kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah dengan pola asuh otoriter hasilnya baik.	Yulianti (2019), Warni Julia (2019),	2	20
Total			10	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua hampir seluruhnya menggunakan ¹³ pola asuh demokratis untuk melatih kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah yaitu 8 artikel (80%). Hasil analisis penelitian Marcellina rasemi (2022), Nur Nusaibah (2022), Dia Ayu (2022), Mutia wulandari (2021), Heny vidya (2018), Nurmaika zaliyanti (2019), Cyntia clara (2020), Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah secara baik.

Sedangkan untuk pola asuh otoriter untuk melatih kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah yaitu 2 artikel (20%). Hasil analisis penelitian dari Yulianti (2019), Warni Julia (2019) menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh otoritas dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah secara baik.

Berdasarkan tabel 4.2 ¹¹ kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dengan pola asuh demokratis dan otoriter menunjukkan hasil yang baik. Hasil kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dengan pola asuh demokratis baik diterapkan berdasarkan artikel penelitian Marcellina rasemi (2022), Nur Nusaibah (2022), Dia Ayu (2022), Mutia wulandari (2021), Heny vidya (2018), Nurmaika zaliyanti (2019), Cyntia clara (2020), Rahmawati (2021). Hasil kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dengan pola asuh otoriter baik diterapkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2019), Warni Julia (2019).

PEMBAHASAN**5.1 Pembahasan****5.1.1 Pola asuh orang tua menggunakan pola asuh demokratis**

Hasil 8 artikel untuk *literature review* penelitian Marcellina rasemi (2022), Nur Nusaibah (2022), Dia Ayu (2022), Mutia wulandari (2021), Heny vidya (2018), Nurmaika zaliyanti (2019), Cyntia clara (2020), Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah secara baik.

Temuan penelitian berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, 52 responden Model pola asuh demokratis adalah jenis pengasuhan terbaik di antara semua jenis pola asuh yang ada sekarang, menurut hampir setengah dari studi (30%) yang menggunakan tinjauan literatur. Hal ini disebabkan karena pola asuh ini selalu mengutamakan kepentingan kelompok di atas keinginan individu anak. Anak-anak dapat memahami mengapa hal ini diantisipasi dengan menggunakan teknik penjelasan dan diskusi pendekatan pola asuh demokratis ini. Baik hukuman maupun penghargaan digunakan dalam disiplin demokrasi ini, meskipun fokusnya lebih pada penghargaan. Hukuman tidak pernah berat dan hampir tidak pernah melibatkan kerusakan fisik (Syaiful, 2019).

Penulis berpendapat Pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua pada umumnya adalah pola asuh yang digunakan pada anak, dan

masing-masing gaya tersebut memiliki manfaat seperti membiarkan anak menerima apa yang diajarkan orang tuanya dengan baik tanpa tekanan, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, terbuka pada anak, kerjasama dalam belajar, memberikan reward positif kepada anak tanpa dibuat-buat, dan tidak cepat menyalahkan. Itu hanya tergantung pada bagaimana orang tua dapat menerapkan gaya ini.

5.1.2 Pola asuh orang tua menggunakan pola asuh otoriter

Hasil Menurut analisis Yulianti (2019) dan Warni Julia (2019), memanfaatkan teknik pola asuh otoriter dapat berdampak positif pada kemampuan anak prasekolah untuk memperoleh kemandirian.

Menurut Nurmasyithah (2019), pola asuh otoriter bersifat antagonistik, memaksakan disiplin secara sepihak, senang memberi perintah, menghukum anak secara fisik, dan senang menegur. Pengasuhan otoriter, yang membuat tuntutan tidak realistis, adalah bentuk pengasuhan kehendak bebas. Orang tua seperti ini lebih suka bertindak sebagai pengontrol atau pengawas, selalu menginginkan persetujuan anak, tidak menerima sudut pandang anak, merasa sangat sulit untuk menerima saran, dan melakukan kontrol atas kehendak anak melalui berbagai aturan dan peraturan yang ketat. untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Dalam pengasuhan otoriter, sanksi berat, seperti hukuman fisik ketika kriteria tidak terpenuhi, digunakan sebagai hukuman. Jika anak mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut, tidak ada pujian atau pengakuan dalam gaya pengasuhan ini (Syaiful, 2019).

Penulis berpendapat Orang tua memilih pendekatan ini untuk mengajarkan dan membentuk kemandirian dalam personal hygiene anak

prasekolahnya karena pola asuh otoriter bermaksud untuk melatih perilaku anak agar dapat merespon lingkungan sosialnya, yaitu kapasitas untuk mandiri terhadap diri sendiri.

5.1.3 Kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah

Berdasarkan artikel penelitian Marcellina Racemi (2022), Nur Nusaibah (2022), DiaAyu (2022), Mutia Wulandari (2021), Heny Vidya (2018), Nurmaikazaliyanti (2019), Cyntiaclara (2020), dan Rahmawati (2020), hasil ¹ kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dengan pola asuh demokratis yang baik diterapkan (2021). Berdasarkan hasil penelitian Yulianti (2019) dan Warni Julia, pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah (2019).

Anak-anak yang mandiri memiliki tingkat motivasi dan kepercayaan diri yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa terlalu bergantung pada orang lain, biasanya orang tua mereka. Ketika bermain, dimana harus didampingi oleh orang tua atau saudaranya, anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau dinanti oleh orang tuanya. Berbeda dengan anak yang mandiri dan berani mengambil keputusan sendiri, anak yang kurang mandiri menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih besar, sehingga memudahkan mereka untuk ⁴ menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, teman bermain, dan orang asing yang tidak mereka kenal (Susanto, 2018). Anak-anak yang mandiri lebih mungkin untuk memecahkan masalah daripada berlama-lama dalam interaksi, mengambil risiko karena mereka mempertimbangkan pro dan kontra, dan memiliki kontrol yang lebih baik atas hidup mereka. Mereka juga cenderung tidak bertanya atau mencari bantuan

(Susanto, 2018). Kebersihan pribadi, sering dikenal sebagai kebersihan pribadi, adalah pengetahuan dan upaya untuk menjaga kebersihan pribadi seseorang. Personal hygiene terdiri dari menjaga ¹kebersihan kulit, tangan, dan kaki serta mulut, gigi, hidung, mata, dan telinga. Termasuk juga mencuci tangan dan kaki sebelum ke kamar mandi dan mengintip (Siswanto, 2020). Akibatnya, pola asuh yang sehat berdampak besar pada kemandirian anak dalam hal kebersihan pribadi (Sari, 2018).

Penulis berpendapat Tidak mungkin memisahkan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak-anaknya dari pengembangan karakter mandiri. Kemandirian anak, penggunaan teknik parenting yang tepat sesuai kemampuan anak, dan lingkungan anak mandiri dalam kebersihan yang dapat diajarkan kepada anak prasekolah, ¹seperti mencuci tangan, kuku, mencuci rambut, dll, mandi dan gosok gigi mandiri, semua bisa terhambat oleh ⁴toleransi yang berlebihan, pemeliharaan yang berlebihan, atau orang tua yang terlalu keras terhadapnya.

5.1.4 Hubungan pola asuh dengan kemandirian

Berdasarkan jurnal penelitian Dia Ayu (2022) dengan judul ¹⁰The *Relationship Of Parenting Patterns And Parents' Attitudes With Personal Hygiene Independence In Pre-School Age Children*, Temuan mengungkapkan korelasi substansial antara sikap orang tua, skor pengasuhan, dan kemandirian dalam kebersihan pribadi dalam hal ¹⁰*personal hygiene P value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kemandirian dalam kebersihan pribadi di antara anak-anak prasekolah berkorelasi dengan pola asuh dan sikap orang tua. Mutia Wulandari, publikasi untuk penelitian (2021) dengan judul

Relationship of parenting to personal hygiene of children aged 5 to 6 years,
 Temuan mengungkapkan hubungan substansial antara perawatan orang tua dan kemandirian anak-anak berusia 5-6 tahun dalam kebersihan pribadi. Jurnal Penelitian Yulianti (2019)⁶ dengan judul Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia prasekolah didusun celegah desa bare bali Lombok

⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan responden yaitu pola asuh otoriter sebanyak 14 orang (46,7%), dengan karakteristi kanak mandiri sebanyak 7 orang (23,3%) dan karakteristik anak tidak mandiris ebanyak 7 orang (23,3%). Hasi uji chi-square $\alpha=0,05$ didapatkan $p=0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima, maka hipotesis bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pribadi pada usia prasekolah.

Menurut Djamarah (2018), parenting adalah teknik yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anaknya mencapai tujuannya dengan mencoba berbagai taktik. Menurut Jou et al. (2019)⁴, pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh yang mendorong kemandirian anak sambil juga menetapkan aturan dan konsekuensi atas perilaku mereka. Anak usia 5 sampai 6 tahun dapat mandiri dengan mandi sendiri, menggunakan toilet sendiri, menyikat gigi sendiri, membersihkan dan menyeka tangan, menyisir rambut sendiri, dan berpakaian sendiri. Kurangnya personal hygiene pada anak dapat menyebabkan beberapa penyakit di dalamnya, seperti karies gigi, infeksi paru-paru, infeksi mata, infeksi telinga, dan diare (Nurma, 2019) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kebutuhan anak, tetapi

juga tidak takut untuk mengontrol mereka. Pendekatan pengasuhan ini mendorong orang tua untuk memiliki harapan yang masuk akal terhadap kemampuan anak-anak mereka dan untuk berpikir kritis tentang mereka. Menurut Yusuf, setiap orang memiliki persyaratan pendidikan (Vidya & Mustikasari, 2018). Beberapa orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang otoriter, sementara yang lain mempraktikkan demokrasi dan menghargai pendapat anak-anak mereka seperti pendapat mereka sendiri. Namun, beberapa orang tua bersikap apatis terhadap pendapat anak-anak mereka dan pendapat seluruh keluarga mereka, yang akan mempengaruhi individualitas dan kemandirian anak.

Penulis berpendapat Prediksi teoretis dan temuan empiris konsisten, dengan orang tua memainkan peran penting dalam meletakkan dasar bagi perkembangan masa depan anak-anak mereka. Orang tua harus berhati-hati dalam menunjukkan kasih sayang kepada anaknya karena kasih sayang yang berlebihan dapat membahayakan anak dan berdampak negatif pada kemampuannya untuk menjaga kemandirian dan menjaga kebersihan. Pengetahuan diberikan kepada orang tua untuk dikembangkan melalui kasih sayang dan penerimaan sesuai dengan fitrahnya. Namun dilihat dari ⁷ tingkat kemampuan seseorang yaitu dari tingkat pengetahuan, mampu menerapkan, mengevaluasi, dan mampu menciptakan ⁷ informasi, tidak semua orang tua mampu mendukung kemampuan stimulasi anak dengan sukses.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan dari tinjauan pustaka artikel peneliti menggambarkan bahwa pola asuh dan kemandirian anak prasekolah memiliki hubungan. Kemandirian dalam personal hygiene dapat dicapai dengan ³ pola asuh yang diterapkan dengan pola asuh yang demokratis dan otoriter dengan baik.

6.2 Saran

1. Bagi orang tua

Penerapan pola asuh demokratis dan otoritatif dengan mempertimbangkan lingkungan dan kondisi anak diyakini dapat meningkatkan pola asuh, terutama bagi anak usia prasekolah.

2. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa penelitian lebih lanjut akan dilakukan pada hubungan antara gaya pengasuhan dan kemandirian anak-anak prasekolah dalam *personal hygiene*.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unair.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	2%
3	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	2%
4	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	2%
5	staff.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%
7	jurnal.mercubaktijaya.ac.id Internet Source	1%
8	ojs.stikesmuhkendal.ac.id Internet Source	1%

eprints.poltekkesjogja.ac.id

9

Internet Source

1 %

10

www.ejurnalmalahayati.ac.id

Internet Source

1 %

11

elibrary.almaata.ac.id

Internet Source

1 %

12

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1 %

13

text-id.123dok.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off